

**ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD NEGERI DUREN
KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG**

Hardini Hana Fauziyah¹, Moh.Aniq Khairul Basyar², Arfilia Wijayanti³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas PGRI Semarang

hardinihanasemarang@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the implementation of the School Literacy Movement, the obstacles to implementing the School Literacy Movement and also efforts to overcome the obstacles to the implementation of the School Literacy Movement in Duren Elementary School, Sumowono District, Semarang Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, the data collection procedure in this study uses interview techniques, questionnaires, observation and documentation. The results showed that the School Literacy Movement at SD Negeri Duren was running well. Three stages of school literacy, namely the habituation stage, the development stage and the learning stage have been fulfilled, one of which is reading 15 minutes before learning. As for the percentage of 75% in the implementation of the School Literacy Movement, the obstacles faced in the implementation of the School Literacy Movement with a percentage of 39% and efforts to overcome obstacles in the implementation of the School Literacy Movement 83%. So it can be concluded that the implementation of the School Literacy Movement at SD Negeri Duren runs with a high percentage in the very good category.

Keywords: School Literacy Movement, implementation of School Literacy Movement

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah, kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan juga Upaya mengatasi kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SD Negeri Duren Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Duren telah berjalan dengan baik. Tiga tahapan literasi sekolah yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran telah terpenuhi salah satunya dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Adapun dengan presentase 75% pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan presentase 39% dan upaya mengatasi kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah 83%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Duren berjalan dengan persentase yang tinggi dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar bagi seseorang untuk membentuk kepribadian yang lebih baik, melalui pendidikan setiap individu akan terbentuk kepribadiannya seperti sikap perilaku moral dan empati yang lebih baik lagi, dengan kepribadian yang lebih baik akan berpengaruh terhadap pembangunan suatu bangsa. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 yakni Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan juga untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Tujuan Pendidikan Nasional sendiri berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

"Artinya bahwa tujuan pendidikan nasional sejatinya mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut juga berlaku untuk Pendidikan dijenjang Sekolah dasar, sebagaimana tujuan pembelajaran di Sekolah Dasar adalah untuk melatih kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan serta keterampilan dasar bermanfaat bagi siswa sesuai

dengan tingkat pengetahuan serta keterampilan dasar bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan SMP (Susanto,2013:89)

Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar merupakan masa anak-anak pada usia emas (*golden age*) sehingga penting sekali untuk menerapkan kebiasaan baik, karena jenjang pendidikan Sekolah Dasar menjadi dasar untuk ke jenjang pendidikan menengah. Salah satu kebiasaan yang harus diterapkan adalah kebiasaan *melek* huruf dengan cara membiasakan diri untuk melakukan literasi. (Mulyo Teguh 2017)

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan sebuah gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah selanjutnya disingkat dengan GLS. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sejalan dengan itu, jauh sebelum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 ditetapkan. (Kemendikbud 2017) GLS menjadi salah satu alternatif terbaik yang

ditawarkan untuk mewujudkan upaya pendidikan literasi. Melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah diharapkan mampu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik agar mereka mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat (*long life education*). Salah satu kegiatan literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat.

Kasman, dkk (2016: 2) mengartikan bahwa Literasi Sekolah dalam konteks GLS merupakan suatu kemampuan dalam mengakses, memahami, menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Menurut UNESCO dalam Sholichah (2020: 132) menyebutkan bahwa pemahaman orang tentang

literasi yang paling umum yaitu seperangkat keterampilan nyata khususnya keterampilan kognitif membaca serta menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. Yuliasanti dan Satyarini (2020: 50) menjelaskan Literasi erat kaitannya dengan pemaknaan "*melek* baca dan tulis", memang benar keterampilan ini merupakan sebuah dasar bagi pengembangan "*melek*" dalam berbagai aspek kehidupan. Well (1987: 109-110) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi yaitu: *performative, functional, informational dan epistemic*.

Berdasarkan wawancara awal pada Kepala Sekolah di SD Negeri Duren Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah Bapak Mulyadi, S.Pd. SD tentang Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SD Negeri Duren Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Gerakan Literasi Sekolah sudah berjalan tetapi belum terlaksana dengan baik seperti pojok baca yang belum terdapat di semua kelas dan belum dimanfaatkan dengan baik. Kemudian minat baca anak masih

rendah untuk kelas rendah dengan guru masih membacakan buku bacaan pada siswa, sedangkan untuk kelas tinggi sudah menggunakan metode membaca mandiri, antusias siswa untuk berkunjung ke perpustakaan masih rendah. Hal ini menimbulkan permasalahan yang ada di SD Negeri Duren Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

Selanjutnya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang terjadi di lapangan adalah pembiasaan membaca sebelum pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca pada siswa. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan setiap pagi hari, karena waktu pagi dirasa siswa segar dan penuh semangat untuk mengikuti kegiatan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran. untuk Gerakan Literasi di kelas rendah masih dilakukan dengan teknik sederhana yaitu membaca secara bersama-sama sedangkan di kelas tinggi menggunakan teknik membaca secara mandiri, membaca didalam hati, selain itu juga dibacakan oleh temannya. Berbagai buku yang dimanfaatkan oleh siswa dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah adalah buku dongeng, buku

fiksi dan non fiksi. Adapun dalam pelaksanaannya selain ruang kelas juga dilaksanakan di pojok baca.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri Duren Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta secara mendalam dan disajikan dalam bentuk narasi atau berupa kata-kata tertulis. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Duren Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang tahun 2021/2022 dengan melibatkan guru dan siswa kelas I sampai dengan kelas VI.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menunjukkan bagaimana implentasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Duren. Untuk memperoleh kesimpulan yang menjadi jawaban dari sebuah

permasalahan yang telah ditafsirkan dalam sebuah pertanyaan penelitian di dalam fokus penelitian, sehingga instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket atau kuesioner dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Duren dengan sampel yang di ambil kelas rendah (kelas III) dan kelas tinggi (kelas V).

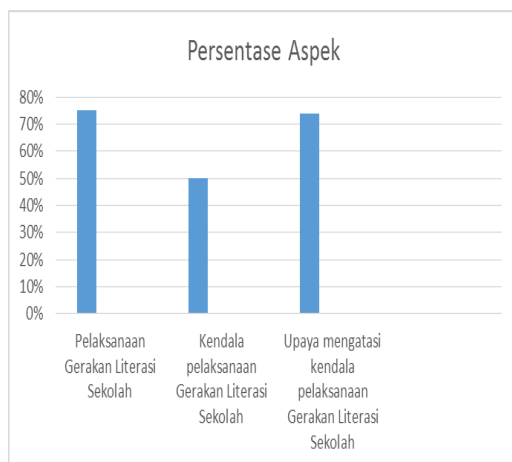
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket atau kuesioner peneliti melakukan pengkategorian yang di sajikan dalam pola gerakan literasi sekolah yang diidentifikasi berdasarkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan upaya mengatasi kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Pola Gerakan Literasi Sekolah tersebut sebagai berikut:

1. Hasil Angket Siswa Kelas III

Penelitian ini menggunakan angket tertutup yang diberikan kepada siswa kelas III dan V dengan jumlah responden 11 siswa, angket yang diberikan merupakan bentuk penelitian diri sendiri sesuai keadaan yang dihadapi siswa kelas III SD

Negeri Duren dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah.



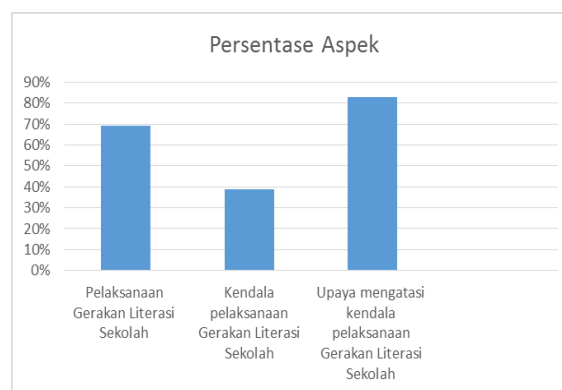
Grafik 1. Hasil Angket Siswa Kelas III

Berdasarkan grafik 1. indikator hasil angket siswa kelas III untuk tiap indikator sudah berkategori. Pada indikator hasil angket siswa mengenai Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SD Negeri Duren dapat disimpulkan bahwa dari 15 pertanyaan yang diberikan diperoleh 75% aspek pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sudah berjalan dengan sangat baik, seperti pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. 50% kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dihadapi meliputi sarana prasarana penunjang dan kenyamanan lingkungan sekolah dalam pelaksanaan kegiatan literasi, dan 74% pada aspek upaya mengatasi kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan

dengan berbagai strategi, motivasi serta arahan guna mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

2. Hasil Angket Siswa Kelas V

Angket yang digunakan untuk menilai seberapa besar siswa mengetahui proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini melakukan pembagian angket ke kelas V dengan jumlah 7 siswa.

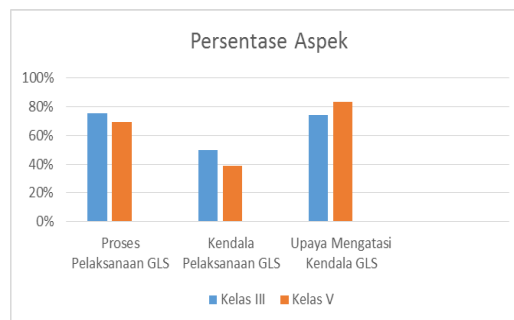


Grafik 2. Hasil Angket Siswa Kelas V

Berdasarkan grafik 2 aspek hasil angket siswa kelas V mengenai Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SD Negeri Duren dapat diketahui bahwa pada aspek pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah diperoleh hasil 69% dengan pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan pemanfaatan sarana dan

prasarana penunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Selanjutnya 39% pada aspek kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, artinya kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat dikatakan lemah. Hal ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi, antusias siswa dalam membaca. Selanjutnya pada aspek upaya mengatasi kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah 83%, artinya berbagai strategi guna mengatasi kendala yang dihadapi bisa dikatakan sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai strategi yang dilaksanakan guru dalam mengatasi kendala pelaksanaan kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil angket siswa kelas III dan V dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sudah berjalan dengan baik. Adapun hasil rekap persentase pengisian angket siswa adalah sebagai berikut:



Grafik 3. Rekap Hasil Angket Kelas III dan Kelas V

Berdasarkan rekap hasil pengisian angket siswa, diketahui pada aspek pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah persentase tertinggi mencapai 75%, artinya bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, kenyamanan lingkungan sekolah untuk kegiatan literasi siswa, penyediaan bahan bacaan di masing-masing kelas baik kelas tinggi maupun kelas rendah, dan pojok baca. Disini siswa lebih antusias membaca buku bergambar. Kemudian untuk aspek kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah persentase tertinggi mencapai 50% yang disebabkan oleh keterbatasan ruang perpustakaan yang belum permanen, keterbatasan koleksi buku bacaan, kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi, karena masih terdapat siswa yang tidak ikut melaksanakan

kegiatan literasi atau membaca di pagi hari. Selanjutnya, pada aspek upaya mengatasi kendala persentase tertinggi mencapai 84% artinya bahwa berbagai strategi dilakukan guna mengatasi kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, menerapkan strategi membaca bersama-sama maupun individu, pemberian motivasi serta arahan dari guru. Berdasarkan hasil pengisian angket siswa kelas III dan Kelas V diketahui bahwa rata-rata siswa telah lancar dalam membaca, siswa lebih antusias membaca buku bergambar dan siswa mendapat tagihan sederhana dari kegiatan literasi.

Pembahasan

Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Duren telah dilaksanakan dengan baik menurut siswa walaupun menghadapi beberapa kendala namun pihak sekolah dapat mengatasinya. Hal ini dibuktikan dari hasil angket yang diberikan kepada 18 siswa dari kelas III dan kelas V. Berdasarkan pilihan jawaban, rata-rata siswa sudah bisa membaca dengan lancar, minat membaca cukup tinggi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran sudah berjalan dengan

teratur, siswa lebih tertarik membaca buku bergambar, siswa mampu mencari sumber belajar secara mandiri.

Berdasarkan pada grafik 1 dan grafik 2 aspek pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. kegiatan membaca 15 menit sebelum membaca sudah dilaksanakan dari kelas I sampai dengan kelas VI. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dilakukan secara bersama-sama dan membaca secara individu. Sebelum kegiatan literasi siswa membaca doa bersama-sama. Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dipagi hari dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan setelah itu diikuti tagihan berupa pertanyaan sederhana untuk siswa mengenai isi bacaan, guru membebaskan siswa untuk memilih buku bacaan yang akan dibaca. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif melakukan kegiatan literasi, pemberian motivasi agar siswa menyukai kegiatan membaca serta pendampingan dan arahan kepada siswa saat kegiatan literasi.

Berdasarkan pada grafik 1 dan grafik 2 aspek kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini dibuktikan dengan keterbatasan buku bacaan, antusias siswa dalam membaca dan berkunjung ke perpustakaan masih kurang, kelancaran siswa dalam membaca masih kurang untuk kelas rendah, belum terdapat jadwal kunjungan perpustakaan secara khusus.

Berdasarkan pada grafik 1 dan grafik 2 aspek upaya mengatasi kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini dibuktikan adanya sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah seperti adanya perpustakaan sekolah, menyediakan pojok baca, menyediakan buku bacaan yang memadai, baik buku pelajaran maupun non pelajaran, dan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk siswa melakukan literasi. Guru menerapkan strategi membaca sebelum, saat dan sesudah pembelajaran untuk kelas rendah dan strategi membaca secara individu dan membaca secara bersama-sama untuk kelas rendah maupun kelas tinggi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Duren persentase tertinggi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Duren mencapai 75% artinya bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan baik. Empat tingkatan literasi yaitu *pervormative, functional, informational* dan *epistemic* telah terpenuhi. Terdapat persamaan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas tinggi dan di kelas rendah yaitu baik di kelas rendah maupun kelas tinggi melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, serta tagihan berupa pertanyaan sederhana, merangkum dan menceritakan kembali mengenai isi bacaan yang sudah dibaca dan belum terdapat poster kampanye pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah. Sedangkan perbedaan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas rendah dan kelas tinggi adalah pada kelas rendah guru masih membacakan saat

kegiatan literasi, sedangkan dikelas tinggi siswa membaca secara mandiri.

2. Kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Duren presentase terendah kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu 39% sedangkan persentase tertinggi mencapai 50% artinya kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Duren ada pada taraf sedang, Terdapat persamaan kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas tinggi dan kelas rendah yaitu antusias siswa dalam membaca dan kunjungan siswa ke perpustakaan masih kurang serta ruang perpustakaan yang belum permanen. Sedangkan perbedaan kendala di kelas rendah dan tinggi adalah siswa kelas rendah belum lancar membaca.
3. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah resentase tertinggi upaya mengatasi kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah mencapai 83% artinya bahwa sekolah melakukan usaha yang baik untuk mengatasi kendala pelaksanaan Gerakan Literasi

Sekolah. Terdapat persamaan upaya mengatasi kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu terdapat pemberian penghargaan kepada siswa yang telah melakukan kegiatan literasi, motivasi dan arahan dari guru dan penyediaan koleksi buku bacaan baik buku pelajaran maupun non pelajaran dan guru mempunyai strategi dalam kegiatan membaca. Sedangkan perbedaan adalah dikelas rendah lebih sering membaca buku secara bersama-sama sedangkan di kelas tinggi membaca secara individu.

Adapun saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk lebih mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah adalah meningkatkan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, memberikan metode yang menarik terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan bagi siswa dapat memanfaatkan waktu luang untuk melaksanakan kegiatan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, A. (2013). Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar. Dalam A.Susanto, *Teori Belajar*

- Pembelajaran di Sekolah Dasar* (hal. 89). Jakarta: Kencana.
- Mulyo Teguh. 2017. "Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudhi Pekerti." *Prosiding Seminar Nasional*: 18–26.
- Kemendikbud. 2017. "*Panduan Gerakan Literasi Nasional.*" *Panduan Gerakan Literasi Nasional*: 50.
- Krashen, S. D. (2004). The power of reading: Insights from the research: Insights from the research. ABC-CLIO
- Huda, H., & Rendi, A. W. (2020). Budaya Literasi, Mencerdaskan Anak Negeri. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 30-34.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Wells, G. (1987). Apprenticeship in Literacy. *Institut Ontario*, 109-110.
- Kemendikbud, S. J. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar*.
- Kasman, T., & dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Dalam W. H. Thamrin Kasman, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- A. Wijayanti, Fajriyah, K., & Priyanto, W. (2020). Implementation Of Scintific Approach Based On STEM Education To Increase Scientific Literacy. *Unnes Science Education Journal*, 85.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmazaki, & dkk. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kasman, T., & dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.